

## CAMPUR KODE TUTURAN GURU-SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN SMAN 1 CERME GRESIK

**Binti Chusnul Chotimah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: bintichotimah@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Dr. Yuniseffendri, M.Pd

### **Abstrak**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu wujud nyata dari bahasa adalah serangkaian bunyi bermakna yang diucapkan oleh pemakai bahasa pada saat berbicara. Bahasa dalam bentuk ini dapat diamati dan dianalisis oleh pemakaiannya. Dalam setiap komunikasi interaksi, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pemakaian dua bahasa atau lebih dengan variasi dalam bahasa yang dapat mencampurkan beberapa bahasa yang bertujuan untuk fungsi tertentu agar masyarakat memahami tuturan yang telah diucapkan oleh penutur dengan kesantiaannya disebut campur kode. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat.

**Kata Kunci:** Bahasa, Tuturan, Campur Kode

### **Abstract**

Language is the epitome of sound arbitrer system used a community to work together, interact, and identify themselves. One concrete manifestation of language is a series of meaningfully sounds uttered by the speakers during the speech. Language in this form can be observed and analyzed by use. In every communication of linguistics interaction, people are interdependent convey information, either in the form of ideas, intentions, thoughts, feelings, and emotions directly. His relationship with the event is the occurrence of linguistic interaction in an utterance or more which involve two parties, namely the speaker and audience with the principal speech in time, place, and specific situations. The use of two languages or more with variations in language that can mix several languages aimed at specific functions so that people understand the utterances that have been uttered by speakers is called as code-mixing. This research is a qualitative descriptive study. The data used in this study is the teacher-student speech in Mandarin Learning. Data collection techniques were used that independent heed and capable techniques . Meanwhile, data analysis in this study was using a noted techniques.

**Keywords:** *Language, speech, code-mixed*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak ragam bahasa yaitu variasi bahasa Indonesia yang digunakan secara berbeda-beda. Ada ragam bahasa lisan dan tulisan. Setiap

daerah mempunyai keragaman dan ciri bahasa masing-masing. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat kedwibahasaan, yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa nasional.

Pada dasarnya manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain itu juga dapat dijadikan alat komunikasi sesuai dengan keperluan baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam komunikasi manusia satu sama lain. Hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa komunikasi dan tidak lepas dari keberadaan orang lain.

Kridalaksana (1982:17) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu wujud nyata dari bahasa adalah serangkaian bunyi bermakna yang diucapkan oleh pemakai bahasa pada saat berbicara. Bahasa dalam bentuk ini dapat diamati dan dianalisis oleh pemakaiannya.

Masyarakat yang ada di Indonesia merupakan masyarakat bilingual dan multilingual. Pada umumnya masyarakat mengenal bahasa Indonesia dengan bahasa yang dipakai sehari-hari, sedangkan bahasa lainnya yaitu bahasa Jawa dan bahasa asing. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia dapat menguasai lebih dari satu bahasa, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan penutur yang komunikasinya lebih dari satu bahasa. Bahasa membuat seseorang dapat mengungkapkan pikiran yang ada pada dirinya.

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran. Dua bahasa atau lebih seringkali digunakan dalam berkomunikasi di dunia pendidikan salah satunya SMAN 1 Cerme. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat terjadinya campur kode. Campur kode terjadi ketika penutur menguasai lebih dari dua bahasa yang disebut bilingual, sedangkan ketika penutur menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Penggunaan campur kode sering ditemui pada waktu pelajaran dan di luar jam pelajaran. Terjadinya peristiwa campur kode

dilatarbelakangi oleh bahasa pertama yang diperoleh oleh siswa SMAN 1 Cerme, hampir 90% siswa SMAN 1 Cerme bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa, dan bahasa keduanya bahasa Indonesia. Siswa lebih sering berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut membuat siswa terbiasa memakai bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia meskipun lawan bicaranya selain siswa SMAN 1 Cerme.

Dalam proses pembelajaran, makna ucapan antarguru dan siswa mempunyai peran penting. Peran siswa juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru sangat mengharapkan siswa memahami makna dan pesan yang disampaikan oleh guru. Peran seorang guru juga penting dalam pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru harus memiliki kemahiran dalam berkomunikasi agar siswa lebih memahami makna yang disampaikan oleh guru. Guru bahasa Mandarin di sekolah SMAN 1 Cerme bertindak aktif. Hal tersebut bukan berarti siswa tidak bertindak aktif, melainkan antara guru dan siswa saling bertindak aktif satu sama lain. Sebagian besar kegiatan guru berupa menerangkan dalam bentuk ceramah. Guru menjalankan fungsinya tidak lepas dari bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh seorang guru pada saat mengajar sangat berpengaruh penting dalam pengajaran anak didik. Hal ini dapat dilihat dari kata, kalimatnya yang dirangkai dalam tuturannya terikat pada etika dalam proses pembelajaran. SMAN 1 Cerme merupakan sekolah yang mata pelajaran bahasa Mandarin baru tiga tahun diadakan, sebelumnya masih belum ada pelajaran bahasa mandarin di Jurusan Bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Campur Kode Tuturan Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme Gresik" ini karena dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Latar belakang siswa dan guru

di SMAN 1 Cerme mayoritas masyarakat menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa. Selain itu, peneliti meneliti campur kode dalam proses pembelajaran pelajaran bahasa Mandarin yang ada di Jurusan Bahasa SMAN 1 Cerme. Karena bahasa Mandarin merupakan pelajaran bahasa yang masih baru dikalangan sekolah SMAN 1 Cerme.

### 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana jenis campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme?
- 2) Bagaimana wujud campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme?
- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme.
- 2) Mendeskripsikan wujud campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme.
- 3) Mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme.

### 1.3 Manfaat Penelitian

#### 1.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik tentang jenis, wujud, dan faktor penyebab campur kode dalam karya sastra.

#### 1.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

#### 1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mempelajari bahasa di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan studi sosiolinguistik.

#### 2) Bagi Peneliti

Dapat memperluas pemahaman tentang kebahasaan dan dapat diperbandingkan dengan penelitian selanjutnya. Selain itu, dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai campur kode dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

### 1.4 Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini adalah:

#### 1.1.3 Campur Kode

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan variasi dalam bahasa yang dapat mencampurkan beberapa bahasa yang bertujuan untuk fungsi tertentu agar masyarakat memahami tuturan yang telah diucapkan oleh penutur dengan kesantaiannya.

#### 1.1.4 Jenis Campur Kode

Jenis campur kode adalah jenis dari pencampuran dua bahasa yang berbeda dalam sebuah tuturan.

#### 1.1.5 Wujud Campur Kode

Wujud campur kode merupakan bentuk penyisipan yang terdapat pada data yang diteliti.

#### 1.1.6 Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor penyebab campur kode merupakan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya campur kode.

## KAJIAN TEORI

### 1. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada 4, yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mudrikah (2013) berjudul "Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan

farah Quinn pada acara *Ala Chef* di Trans TV". Hasil penelitian ini adalah wujud campur kode dalam tuturan Farah Quinn pada acara *Chef* di Trans TV berupa penyisipan unsur kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa. Penyisipan unsur kata berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang dapat digolongkan ke dalam beberapa kelas yaitu verba, nomina, pronominal, numeralia, ajektiva, adverbial, dan kata tugas. Sementara penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa Inggris. Frasa-frasa tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa kelas frasa yaitu frasa nominal, verbal, pronominal, ajektival, preposisional dan frasa fatis. Baster yang disisipkan dalam tuturan Farah Quinn merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan Sunda, dan bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Penyisipan perulangan kata yang ditemukan berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Klausa yang disisipkan pada tuturan Farah Quinn berasal dari bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditemukan tiga faktor penyebab campur kode dalam tuturan Farah Quinn. Ketiga faktor tersebut adalah keterbatasan padanan kata, ingin menciptakan suasana santai, dan pengaruh unsur prestise.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mandasari (2009) berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Telepon Genggam oleh Penutur Berbahasa Nias di Sidoarjo". Hasil penelitian ini adalah ada dua wujud alih kode yakni alih kode bahasa Nias ke bahasa Indonesia dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Ada 88 data alih kode. Data tersebut terdiri atas 55 data alih kode bahasa nias ke bahasa Indonesia dan 33 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Nias. Wujud campur kode yang dalam penelitian ini adalah campur kode pada tataran frasa, kata, klausa, dan morfem terikat. Pada penelitian ini dijumpai 41 data campur kode pada tataran frasa. Campur kode pada tataran klausa sebanyak 28 data. Campur kode pada tataran kata sebanyak 130

data. Campur kode pada tataran morfem 94 data. Terdapat faktor-faktor penyebab alih ada 5 faktor, yakni pengaruh materi percakapan, pengaruh situasi bicara, sedang bersandiwara, pengaruh basa-basi, pengaruh maksud-maksud tertentu. Adapun pada campur kode dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab campur kode antara lain, adanya keterbatasan padanan kata, pengaruh pihak kedua, kurang menguasai kode yang dipakai, pengaruh unsur prestise.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Purwasih (2008) berjudul "Penggunaan Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris di Kalangan Siswa TK YWKA Kamal Madura (Kajian Sociolinguistik)" hasil penelitian bahwa peristiwa campur kode sering terjadi pada kalangan pendidikan salah satunya di TK YWKA Kamal Madura dan peristiwa campur kode yang terjadi pada siswa TK YKMA adalah bentuk campur kode ke dalam dan bentuk campur kode ke luar. Faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode yang terjadi pada kalangan siswa TK YKMA Kamal Madura disebabkan oleh lima faktor yaitu, faktor penutur, faktor bahasa, pengaruh unsur prestise, pengaruh pihak kedua.

Penelitian keempat dilakukan oleh Astutik (2008) berjudul "Analisis Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN 2 Jombang". Hasil penelitian ini adalah terdapat 10 variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah alih kode bahasa Indonesia-Jawa, alih kode bahasa Jawa-Indonesia, alih kode bahasa Indonesia-Inggris, alih kode bahasa Inggris-Indonesia, alih kode bahasa Inggris-Jawa, alih kode bahasa Jawa-Inggris, alih kode kode bahasa Indonesia-Arab, alih kode bahasa Arab-Indonesia, alih kode bahasa Jawa-Arab, dan alih kode bahasa Inggris-Arab.terdapat dua wujud alih kode yaitu alih kode ke dalam (intern) dan alih kode ke luar (ektern). Variasi bahasa yang termasuk wujud alih kode ke dalam (intern) dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Jombang adalah alih kode bahasa Jawa-Indonesia, sedangkan wujud

alih alih kode ke luar (ektern) yang terdapat di SMPN 2 Jombang dalam proses pembelajaran adalah alih kode Jawa-Arab dan alih kode Jawa-Inggris. Faktor yang menyebabkan guru beralih kode dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Jombang adalah sebagai berikut: perasaan jengkel, maksud tersembunyi, menyesuaikan kode, ekspresi keterkejutan, kehadiran orang ketiga, ingin berpura-pura, dan ingin bergurau.

Keempat penelitian yang relevan memiliki persamaan dengan penelitian ini, persamaan terletak pada teori yang digunakan dalam menganalisis campur kode. Persamaan lainnya yaitu di penelitian yang keempat yang objek penelitiannya sama-sama di suatu pembelajaran, hanya saja bahasa yang diteliti berbeda. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang pertama, kedua dan keempat meneliti alih kode dalam percakapan Farah Quin, percakapan telepon genggam, dan yang terakhir alih kode proses pembelajaran yang berada di sekolah.

## 2. Peristiwa Tutur (*Speech Event*)

Dalam setiap komunikasi interaksi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995:61). Terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topic atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

Menurut seorang sosiolinguis terkenal Hymes (1972) bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut Setting and Scene, Participant, Ends, Act Sequences, Key,

Instrumentalities, Norms of Interaction and Interpretation, dan Genres.

## 3. Fungsi-fungsi Bahasa

Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik. Fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (lihat Halliday 1973, Finocchiaro 1974 : Jakobson 1960 menyebutnya fungsi emotif) maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (lihat Finocchiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi instrumental; dan Jakobson 1960 menyebutkan fungsi retorikal). (Chaer dan Agustina, 2010:15)

## 4. Bilingualisme

Menurut Chaer dan Agustina (2010:84) istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73).

Menurut Nababan (1986:27) bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa yaitu memakai dua bahasa, yang disebut bilingualitas

(dari bahasa Inggris bilinguality). Jadi, orang yang berdwibahasa mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa, atau kemampuan memakai dua bahasa, mungkin dapat dibedakan dengan kedwibahasaan (untuk kebiasaan) dan kedwibahasawanan (untuk kemampuan), istilah tersebut disebut bilingualisme dan bilingualitas.

Berdasarkan dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang diucapkan oleh seseorang atau penutur dalam keadaan tertentu dikalangan masyarakat sesuai dengan lawan bicaranya sebagai tujuan untuk memahami bahasa yang diucapkan.

## 5. Campur Kode

Menurut Nababan (1986:32) campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaan atau situasi informal.

### 5.1 Jenis-jenis Campur Kode

5.1.1 Campur Kode ke Dalam  
Campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah yang lainnya

5.1.2 Campur Kode ke Luar  
Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda,

Inggris, Arab, Bahasa Sangsekerta, dan lain-lain.

5.1.3 Campur Kode Campuran  
Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*) adalah jenis campur kode yang di dalamnya menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

### 5.2 Ciri-ciri Campur Kode

Menurut Warsiman (2014:96) ciri-ciri campur kode terdapat dua, yakni:

- 1) Adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan
- 2) Unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri.

### 5.3 Wujud Campur Kode

Menurut Warsiman (2014:97-98) wujud campur kode terbagi menjadi enam bentuk :

- 1) **Penyisipan unsur yang berwujud kata**  
Penyisipan unsur yang berwujud kata ialah satuan bebas yang paling kecil.
- 2) **Penyisipan unsur yang berwujud frasa**  
Penyisipan unsur yang berwujud frasa ialah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentukannya harus berupa morfem bebas
- 3) **Penyisipan unsur yang berwujud baster.**  
Penyisipan unsur yang berwujud baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna.
- 4) **Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata**  
Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi vonem maupun tidak.
- 5) **Penyisipan unsur yang berwujud idiom**

Penyisipan unsur yang berwujud idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain.

**6) Penyisipan unsur yang berwujud klausa**

Penyisipan unsur yang berwujud klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

**5.4 Penyebab Campur Kode**

Suandi (2004:143) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan Penggunaan Kode
- 2) Penggunaan Istilah yang Lebih Populer
- 3) Pembicara atau Perihal Pembicara
- 4) Mitra Bicara
- 5) Tempat Tinggal dan Waktu Pembicara Berlangsung
- 6) Modus pembicaraan
- 7) Topik
- 8) Fungsi dan Tujuan
- 9) Hadirnya Penutur Ketiga
- 10) Pokok Pembicaraan
- 11) Untuk Meningkatkan Rasa Humor
- 12) Untuk Sekadar gengsi

**METODE**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian “Campur Kode Tuturan Guru-Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme Kabupaten Gresik” ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perlakuan.

**2. Sumber Data dan Data**

**1) Sumber Data**

Arikunto (2002:107) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah

subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X dan XI bahasa SMAN 1 Cerme. Sekolah tersebut memiliki 3 kelas Bahasa yaitu X, XI, dan XII. Sedangkan kelas XII sudah tidak mendapatkan materi, hanya mengulas pembelajaran yang sudah diajarkan.

**2) Data**

Data penelitian ini berupa data lisan yaitu tuturan guru dan siswa yang bercampur kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 Maret – 10 April 2019.

**3. Instrumen Penelitian**

**3.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti, karena peneliti terjun langsung dalam melakukan pengamatan dan merekam tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat, hal ini dilakukan secara simultan. Untuk mendukung dan melengkapi instrumen utama digunakan instrumen penunjang. Instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah penggunaan MP4, laptop, kertas A4, dan alat tulis yang merupakan faktor pendukung untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

**3.2 Instrumen Penganalisisan Data**

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penganalisisan data adalah dengan menggunakan tabel analisis data. Disajikan contoh tabel data sebagai berikut.

Tabel Analisis Data Jenis Campur Kode

No.Data	Ujaran	Jenis Campur Kode			Keterangan
		Campur Kode Ke Dalam	Campur Kode Ke Luar	Campur Kode Ke Campuran	

Tabel Analisis Data Wujud Campur Kode

No.Data	Ujaran	Wujud Campur Kode						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	

Keterangan :

- 1 = Penyisipan unsur yang berwujud kata
- 2 = Penyisipan unsur yang berwujud frasa
- 3 = Penyisipan unsur yang berwujud baster.
- 4 = Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata
- 5 = Penyisipan unsur yang berwujud Idiom
- 6 = Penyisipan unsur yang berwujud Klausa

Tabel Faktor Terjadinya Campur Kode

No.	Ujaran	Faktor penyebab																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13				

Keterangan :

- 1 = keterbatasan penggunaan kode
- 2 = penggunaan istilah yang lebih populer
- 3 = pembicara atau perihal pembicara
- 4 = mitra bicara
- 5 = Tempat tinggal dan waktu pembicara berlangsung
- 6 = Modus pembicaraan
- 7 = topik
- 8 = fungsi dan tujuan
- 9 = ragam dan tingkat tutur bahasa
- 10 = hadirnya penutur ketiga
- 11 = pokok pembicaraan
- 12 = untuk meningkatkan rasa humor

13 = untuk sekedar gengsi

#### 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian campur kode menggunakan teknik rekam dan teknik simak bebas libat cakap. Maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan pada saat melakukan penelitian, peneliti mengambil data dengan menggunakan alat rekam (MP4), yaitu dengan cara merekam tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Mandarin.

#### 5. Penganalisisan Data

Data yang sudah diklasifikasikan dapat disajikan dalam bentuk analisis data. Teknik catat dilakukan sebagai tindak lanjut dari teknik rekam untuk mengetahui tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin. Setelah data terkumpul, analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara pengodean ujaran pada tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin untuk mengetahui campur kode.

Penyajian data digunakan untuk peneliti agar dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian, yaitu (1) bagaimana jenis campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme, (2) bagaimana wujud campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme, (3) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme.

Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah peneliti menganalisis semua data yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian peneliti memverifikasikan hasil analisis data penelitian. Verifikasi menyangkut tentang (1) bagaimana jenis campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme, (2)

Bagaimana wujud campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme, (3) Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode tuturan Guru-Siswa dalam pembelajaran Mandarin SMAN 1 Cerme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Campur Kode

#### 1.1. Campur Kode ke Dalam

- (1) Siswa : seng PR ta bu?  
Guru : iya, ayoo. (A1/04)  
Data di atas termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). tampak pada tuturan di atas penutur memasukkan unsur bahasa jawa 'seng' yang memiliki arti 'yang' ke dalam tuturan bahasa Indonesia.
- (2) Siswa : gemeter  
Guru : lapo gemetar? (sambil tertawa). (A1/06)  
Data di atas termasuk dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). tampak pada tuturan di atas penutur memasukkan unsur bahasa jawa 'gemeter' dan 'lapo' yang memiliki arti 'gemetar' dan 'kenapa' ke dalam bahasa Indonesia.

#### 1.2. Campur Kode ke Luar

- Guru : gimana hasilnya? hao le ma?  
Siswa : hao le  
Guru : nomer satu xian zai, nomer dua shu, tiga kan. Biasanya digunakan untuk kalimat kan shu, kan dian ying, kan yi ge peng you. Loh gak onok seng mengerti iki? kan shu, kan dian ying. Hayo hayo hayo. Empat xuexi, ini kosakata yang sering kita pakek sehari-hari. Hao le ma? lima xuexiao. Enam xue sheng tujuh shang ke jintian women shi dian shangke le, hai ji de ma ? delapan xia ke tadi shang ke sekarang xia ke. (A1/01)

Berdasarkan data di atas tampak adanya unsur bahasa Mandarin yang masuk dalam bahasa Indonesia. Masuknya unsur bahasa Mandarin 'hao le ma?' ke dalam tuturan bahasa Indonesia memiliki arti 'sudah selesai?'. Campur kode ini termasuk

campur kode ke luar (*outer code mixing*), dimana penutur memasukkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

### 1.3. Campur Kode Campuran

- Guru : nomer satu dibaca. Ayo yang lain diperhatikan  
Siswa : hao?  
Guru : hao? Apa itu?  
Siswa : gak tau. (A1/07)

Data di atas termasuk jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*), dimana penutur memasukkan bahasa Jawa dan bahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia.

## 2. Wujud Campur Kode

### 2.1. Penyisipan Campur Kode Wujud Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Data keseluruhan wujud campur kode tuturan guru-siswa pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan penyisipan wujud kata ditemukan 53 kali tuturan

### 2.2. Penyisipan Campur Kode Wujud Frasa

Frasa adalah dua kata atau lebih yang memiliki satu makna dan tidak memiliki fungsi dari unsur klausa. Data keseluruhan wujud campur kode tuturan guru-siswa pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan penyisipan wujud frasa ditemukan 26 kali tuturan.

### 2.3. Penyisipan Campur Kode Wujud Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Data keseluruhan wujud campur kode tuturan guru-siswa pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan penyisipan wujud perulangan kata ditemukan 9 kali tuturan. Pemaparan hasil analisis data peserta sebagai berikut.

- (1) Sudah selesai yang de de de? (A1/03)  
(2) Brarti laoshi kurang nulisnya, sorry-sorry. (A2/40)

- (3) penggunaan **shenme shenme de** kira-kira ini lebih bagus kah? (A2/47)
- (4) oh iya lima belum ya? **Sorry-sorry** rek lima belum. (A2/49)
- (5) ada yang **belas-belasan**. (A2/63)
- (6) ada yang **puluh-puluhan**. (A2/63)
- (7) **iya-iyo tok ae**, itu tata bahasae dibaca. (A2/69))
- (8) **laoshi laoshi** maksudnya selain pakaian itu apa? (A4/100)
- (9) Sudah **mingbai mingbai**? (A4/103)

Dari data di atas terjadi pengulangan kata. Kesembilan data di atas dapat diklasifikasikan dalam wujud campur kode penyisipan unsur perulangan kata. Campur kode tersebut terdapat pada data (1) '**de de de**' yang dicetak tebal memiliki arti '**pertikel pertikel partikel**'. Analisis data (2) '**sorry-sorry**' yang dicetak tebal memiliki arti '**maaf-maaf**'. Analisis data (3) '**shenme shenme**' yang dicetak tebal memiliki arti '**apa-apa**'. Analisis data (4) '**sorry-sorry**' yang dicetak tebal memiliki arti '**maaf-maaf**'. Analisis data (5) '**belas-belasan**' yang dicetak tebal memiliki arti '**belasan**'. Analisis data (6) '**puluh-puluhan**' yang dicetak tebal memiliki arti '**puluhan**'. Analisis (7) '**iya-iyo**' yang dicetak tebal memiliki arti '**iya-iya**'. Analisis data (8) '**laoshi laoshi**' yang dicetak tebal memiliki arti '**guru-guru**'. Analisis data (9) '**mingbai mingbai**' yang dicetak tebal memiliki arti '**paham-paham**'.

#### 2.4. Penyisipan Campur Kode Wujud Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Data keseluruhan wujud campur kode tuturan guru-siswa pada pembelajaran bahasa Mandarin dengan penyisipan wujud perulangan kata ditemukan 7 kali tuturan. Pemaparan hasil analisis data peserta sebagai berikut.

- (1) ini loh **ni zhang ge hen hao ting**. (A1/08)

- (2) **ta shi wo de** mama. (A1/12)
- (3) **Renzhen, ni ta bu renzhen de xuexi**. Kamu, dia tidak belajar dengan serius. (A1/29)
- (4) **Shenme shi hou, ni shi shenme shi hou mai de** itu apa sih? (A2/69)
- (5) **Wo hen ba zai ren qian jiang hua, zai ren qian** didepan orang banyak. Jiang hua. (A2/61)
- (6) **laoshi wei women bei de, women bu keyi bu shang ke** untuk kami **laoshi**, opo iki rek? (A3/73)
- (7) terus? **Women jiu qu lu xing ba**. (A2/81)

Dari ketujuh data di atas dapat diklasifikasikan dalam wujud campur kode penyisipan unsur klausa. Campur kode tersebut terdapat pada data (1) '**ni zhang ge hen hao ting**' kata yang dicetak tebal memiliki arti 'kamu bernyanyi sangat enak didengar'. Analisis data (2) '**ta shi wo de** mama' kata yang dicetak tebal memiliki arti 'dia adalah ibuku'. Analisis data (3) '**Renzhen, ni ta bu renzhen de xuexi**' kata dicetak tebal memiliki arti 'kamu, dia tidak belajar dengan serius'. Analisis data (4) '**Shenme shi hou, ni shi shenme shi hou mai de**' kata dicetak tebal memiliki arti 'kapan kamu membeli'. Analisis data (5) '**Wo hen ba zai ren qian jiang hua, zai ren qian**' kata dicetak tebal memiliki arti 'saya takut berbicara'. Analisis data (6) '**laoshi wei women bei de, women bu keyi bu shang ke**' yang dicetak tebal memiliki arti 'kita tidak boleh pergi mengikuti pelajaran, jadi kita harus mengikuti pelajarannya bu guru'. Analisis data (7) '**Women jiu qu lu xing ba**' kata dicetak tebal memiliki arti 'kami bisa pergi bersama-sama'.

### 3. Faktor Penyebab Campur Kode

#### 3.1. Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bicara karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang pribadi pembicara, ada maksud dan tujuan melakukan campur kode antara

lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni situasi formal yang terikat ruang dan waktu.

- (1) Siswa : loashi nomer 7 apa?  
 Guru : shang ke, Sembilan sheng ri, wo de shengri shi yi qiu qiu si nian san yue san hao, Sepuluh xie xie. Sudah silakan dikumpulkan! Ayo ayo kumpulno rek. Lah kok gak onok hanzi ngono. Yang lain yang lain. Ayo dikumpulkan, nilainya gudu lebih apik dari yang kemarin. Mosok nilai yang tak masukno nilai seperti itu rek, ada yang 60 itupun wes bagus yang 60, 12, 16, ayo kumpulkan. Hayo hayo satu, dua, sini, kemarin tak kasih soal ya? (A1/02)
- (2) Siswa : seng PR ta bu?  
 Guru : iya, ayoo. (A1/04)
- (3) Siswa : laoshi ijin ke kamar mandi  
 Guru : iya. (A1/05)
- (1) Guru : ada yang tidak masuk?  
 Siswa : ada, Nur.  
 Guru : kenek apa?
- (2) Guru : ayo rek. Jangkep ta Yun?  
 (bertanya dengan Yuyun)  
 Siswa : enggak Laoshi hehehe (A1/26)
- (3) Guru : ayo-ayo
- (4) Siswa : materinya laoshi biar nilai saya tidak jelek  
 Guru : materinya ya materi hari ini akan dipelajari dino rebo besok. (A1/18)
- (5) Siswa : ulangan?  
 Guru : bukan ulangan tapi tes hanzi. Saya akhiri Wasalamualaikum Wr.Wb. (A1/19)
- (6) Guru : kenapa bisa salah?  
 Siswa : karena verbnya sebelum. (A1/33)
- (7) Guru : nomer satu soalnya apa?  
 Siswa : ni shi shenme itu mungkin mai. (A1/34)

- (8) Guru : nomer satu salah ya? Kalau dibaca ini kan ni mai shenme shi hou de sedangkan penggunaan shi dan de itu yang tengah diisi apa?

siswa : waktu, latar tempat, sama kata kerja. (A1/35)

- (9) Guru : waktu. Yang bener nomer 1?

Siswa : ni shi shenme shi hou mai de?

Guru : ini spidolnya mek siji ta rek? (A1/36)

Kesembilan data di atas dikategorikan faktor pembicara atau perihal pembicara. Penutur melakukan campur kode karena memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dapat dipandang dari penutur kepada mitra tutur dalam mengubah kondisi pada saat pembicaraan agar tidak terlalu formal.

### 3.2. Topik

Topik pembicaraan ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Sedangkan topik nonilmiah disampaikan dengan bebas dan santai dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam pembicaraan nonformal sering terjadi penyisipan unsur bahasa lain, disamping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai sehingga mendorong terjadinya campur kode.

Siswa : sakit. (A1/20)

Siswa : awuren ae Hil. (A1/28)

- (4) Guru : latihan soal yang kemarin wes mari ta?

Siswa : sudah. (A1/29)

Keempat data di atas merupakan faktor topik, penutur menggunakan percakapan sehari-hari untuk menciptakan pembicaraan yang santai sehingga terjadinya campur kode. Selain itu, tujuan dari penutur agar si penerima memahami percakapan yang telah dituturkan dengan bahasa sehari-hari secara santai.

### 3.3. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan komunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

- Guru : nomer satu xian zai, nomer
- (1) Guru : gimana hasilnya? **hao le ma?**
- Siswa : **hao le** dua shu, tiga kan. Biasanya digunakan untuk kalimat kan shu, kan dian ying, kan yi ge peng you. Loh gak onok seng mengerti iki? kan shu, kan dian ying. Hayo hayo hayo. Empat xuexi, ini kosakata yang sering kita pakek sehari-hari. Hao le ma? lima xuexiao. Enam xue sheng tujuh shang ke jintian women shi dian shangke le, hai ji de ma ? delapan xia ke tadi shang ke sekarang xia ke. (A1/01)
- Guru : lah kok belum? **Nomer**
- (2) Guru : ada berapa soal yang kemarin? PR **wingi loh? Limo?** Sudah selesai yang **de de de?**
- Siswa : belum satu tulis sama soalnya ya? Satu Adia Ratni, dua Nafis, tiga Sela, empat Aliana, lima Soni. Ayo. (A1/03)
- Siswa : gak tau. (A1/07)
- (3) Guru : **nomer** satu dibaca. Ayo yang lain diperhatikan
- Siswa : **hao?**
- Guru : **hao?** Apa itu?
- (4) Guru : ini **ni zhang ge hen hao ting**
- Siswa : kamu menyanyi. (A1/08)

Keempat data di atas dikategorikan faktor fungsi dan tujuan. Data yang telah didapatkan bahwa penutur memberikan informasi kepada lawan tutur agar memahami pesan dan tujuan yang ingin disampaikan.

### 3.4. Untuk Meningkatkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Dalam hal ini terkadang seseorang melakukannya dengan mencampurkan dua bahasa sehingga mendorong terjadinya campur kode.

- (1) Siswa : **gemeter**
- Guru : **lapo** gemetar? (sambil tertawa). (A1/06)
- (2) Guru : ayo-ayo **dikumpulno** rek. Cowok-cowok? Kok **ngerumpi** cowok-cowok? Ayo Ndo **kumpulno** Ndo. **Isok** Nas? (bertanya dengan Sanas)
- Siswa : **gak tau laoshi,** ayo **kumpulno.** (A1/24)
- (3) Guru : **he gak kurang gedhe ta?** (menunjuk tulisan dipapan tulis)
- Siswa : ha? Oh iyo, dihapus **ta laoshi?** (A1/31)
- (4) Guru : belum selesai?
- Siswa : belum selesai **laoshi khusyuk** (tertawa). (A2/67)

Keempat data di atas dikategorikan faktor meningkatkan rasa humor. Penutur menyampaikan tuturan untuk menyantiaikan suasana dengan rasa humor. Agar suasana dalam percakapan tersebut memberikan kesan tidak bosan.

### Pembahasan

#### 1. Jenis Campur Kode

Berdasarkan rumusan masalah pertama, jenis campur kode dibagi menjadi tiga yaitu jenis campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Jenis campur kode ke dalam yaitu jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli (Daerah) ke bahasa Indonesia. Jenis campur kode ke luar yaitu jenis campur kode yang

menyerap unsur-unsur bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sedangkan jenis campur kode campuran yaitu jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli (daerah) dan bahasa asing. Data hasil analisis data jenis campur kode yang telah dipaparkan terdapat pada tabel berikut.

Tabel Data Jenis Campur Kode

Jenis Campur kode	Ke Dalam	15 kali tuturan	106 kali tuturan
	Ke Luar	45 kali tuturan	
	Campuran	46 kali tuturan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data jenis campur kode dari tuturan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin ditemukan 106 kali tuturan. Data jenis campur kode ke dalam ditemukan sebanyak 15 kali tuturan, jenis campur kode ke luar ditemukan sebanyak 45 kali tuturan, sedangkan jenis campur kode campuran ditemukan sebanyak 46 kali tuturan.

Tabel Penyisipan Jenis Campur Kode

Ke dalam	Bahasa Jawa	15 kali tuturan	15 kali tuturan
Ke luar	Bahasa Inggris	3 kali tuturan	45 kali tuturan
	Bahasa Mandarin	44 kali tuturan	
Campuran	Jawa - Mandarin	41 kali tuturan	46 kali tuturan
	Mandarin - Inggris	5 kali tuturan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa simpulan dari jenis campur kode. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan guru-siswa pada pembelajaran bahasa Mandarin lebih cenderung menggunakan campur kode campuran yang menyisipkan bahasa asing ke bahasa Daerah.

## 2. Wujud Campur Kode

Berdasarkan rumusan masalah kedua, wujud campur kode dibagi menjadi enam yaitu kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, klausa. Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Jenis kata dibagi menjadi enam yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbial, pronominal, dan numeralia. Frasa merupakan dua kata atau lebih yang memiliki satu makna dan tidak memiliki fungsi dari unsur klausa. Jenis frasa dibagi menjadi empat yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektival, dan frasa proposisional. Perulangan kata merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Tabel Data Wujud Campur Kode

Wujud Campur Kode	Kata	64 kali tuturan	106 kali tuturan
	Frasa	26 kali tuturan	
	Baster	0 kali tuturan	
	Perulangan Kata	9 kali tuturan	
	Idiom	0	
	Klausa	7 kali tuturan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan campur kode wujud kata tertinggi dan yang tidak terdapat pada tuturan guru-siswa dalam wujud campur kode yaitu baster dan idiom. Wujud campur kode kata lebih digunakan dalam percakapan penutur dalam penggunaan suatu kalimat.

## 3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Penyebab terjadinya campur kode yang terjadi dalam tuturan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme Gresik didapatkan beberapa penyebab yang

mengakibatkan terjadinya campur kode, diantaranya yaitu keterbatasan penggunaan kode, topik, fungsi tujuan, dan untuk meningkatkan rasa humor. data faktor penyebab campur kode pembicara atau perihal pembicara terdapat 9 kali tuturan, faktor penyebab topik terdapat 15 kali tuturan, faktor penyebab fungsi dan tujuan terdapat 69 kali tuturan, faktor penyebab untuk meningkatkan rasa humor terdapat 13 kali tuturan.

Dari data keseluruhan yang telah dianalisis merupakan faktor penyebabnya yaitu fungsi dan tujuan, karena memang dalam pembelajaran di sekolah penutur harus bisa memberikan tuturan dalam berbahasa yang tepat dalam penggunaan percakapan sehari-hari agar lawan tutur atau siswa memahami yang telah disampaikan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah pertama dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode terbagi menjadi tiga yaitu jenis campur kode ke dalam, jenis campur kode ke luar, dan jenis campur kode campuran. Pada penelitian tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme jenis campur kode ke dalam terdapat 15 kali tuturan yang menggunakan bahasa Jawa. Campur kode ke luar terdapat 45 kali tuturan yang menggunakan bahasa Inggris sebanyak 3 kali tuturan dan bahasa Mandarin sebanyak 44 kali tuturan. Sedangkan campur kode campuran terdapat 46 kali tuturan yang menggunakan bahasa Jawa-Mandarin sebanyak 41 kali tuturan dan bahasa Mandarin-Inggris sebanyak 5 kali tuturan. Tuturan jenis campur kode yang sering dituturkan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran yaitu campur kode campuran terdapat 46 kali tuturan.

Berdasarkan rumusan masalah kedua dapat disimpulkan bahwa wujud penyisipan campur kode tuturan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme Gresik yaitu sebanyak 106 kali tuturan. Terbagi penyisipan kata terdapat 64 kali tuturan, frasa 26 kali tuturan, perulangan kata 9 kali

tuturan, klausa 7 kali tuturan, sedangkan wujud penyisipan baster dan idiom tidak ditemukan pada tuturan guru dan siswa. Wujud penyisipan kata merupakan tuturan yang dominan digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin SMAN 1 Cerme sebanyak 64 kali tuturan.

Berdasarkan rumusan masalah ketiga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Mandarin mempunyai empat faktor penyebab yaitu pembicara atau perihal pembicara terdapat 9 kali tuturan, topik 15 kali tuturan, fungsi tujuan 69 kali tuturan, dan untuk meningkatkan rasa humor 13 kali tuturan. Pada penelitian ini lebih dominan pada fungsi dan tujuan, karena situasi di dalam kelas merupakan faktor penyebabnya dapat membuat lawan tutur atau siswa lebih mengerti ujaran dari penutur. Penutur mempunyai tujuan tersendiri dalam tuturan yang diucapkan kepada siswa agar suasana menjadi nyaman dan tidak terlalu tegang. Data dari kedua kelas tersebut tuturan guru dan siswa berbeda, karena kelas X bahasa siswa masih baru terjun dalam pembelajaran bahasa Mandarin, kosakata yang diterima masih sedikit. Sedangkan kelas XI bahasa sudah mengetahui dan memahami kosakata bahasa Mandarin. Jadi, tuturan antara guru dan siswa lebih menyatu jika tuturan tersebut berupa bahasa Mandarin.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut.

Bagi pembaca, disarankan lebih teliti dalam proses pemilihan acuan referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan fokus objek penelitian dan pengemasan yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Aslinda, Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Astusik, Susanti. 2008. "Analisis Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN 2 Jombang (Kajian Sociolinguistik)." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa
- Chaer, Abdul. 2010. *Sociolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudrikah. 2013. "Campur Kode dan Alih Kode dalam Tuturan Farah Quinn pada Acara Ala Chef di Trans Tv." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa.
- Mandasari, Agustha. 2009. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Telepon Genggam oleh Penutur Berbahasa Nias di Sidoarjo." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa
- Nababan. 1986. *Sociolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI.
- Purwasih, Rati. 2008. "Penggunaan Campur Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia ke Bahasa Madura di Kalangan Siswa TK YWKA Kamal Madura (Kajian Sociolinguistik)." Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI Unesa
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosilinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwito. 2001. *Awal Pengantar Sociolinguistik, teori dan problema*. Surakarta: Heary Offset.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Unesa.
- Wijana, Dewa. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsiman. 2014. *Sociolinguistik teori dan aplikasi dalam pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.